KOMUNIKATA57
Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi
p-ISSN: 2774-3616
e-ISSN: 2774-3624
diterbitkan oleh
Program Studi Ilmu Komunikasi
Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
dibawah pembinaan
APJIKI
Vol. 7, No. 2, Oktober 2026, pp. 131-140

STRATEGI CSR PT NESTLÉ DALAM MENDUKUNG EKONOMI SIRKULAR DI PESISIR PANTAI DESA SUMBERJAYA, KECAMATAN SUMUR, KABUPATEN PANDEGLANG, BANTEN

PENULIS [1)]Gan Gan Giantika, [2)]Siti Qonaah, [3)]Ita Suryani

ABSTRAK

Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara penghasil sampah terbesar di dunia. Pada tahun 2025, timbulan sampah nasional mencapai 50.062.054 ton, dengan tingkat pengelolaan sampah sebesar 60%, sementara sekitar 16.019.856 ton berakhir di perairan laut. Kondisi serupa terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bangkonol, Kabupaten Pandeglang, yang menerima rata-rata 67,30 ton sampah per hari. Kawasan wisata pesisir Pantai Carita menjadi salah satu penyumbang utama pencemaran. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, PT Nestlé Indonesia melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) bernama Nestlé Coastal Warriors untuk mendorong penerapan ekonomi sirkular di wilayah pesisir Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program dan keterkaitannya dengan prinsip ekonomi sirkular dalam mengatasi pencemaran lingkungan serta memberdayakan masyarakat pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Nestlé Coastal Warriors tidak hanya berfokus pada pengumpulan dan pengolahan sampah, tetapi juga membangun kemitraan berkelanjutan antara pemerintah daerah, komunitas lingkungan, masyarakat setempat, dan lembaga pendidikan. Kolaborasi ini mengubah sampah menjadi sumber daya bernilai ekonomi sekaligus mendukung kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Strategi, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Ekonomi Sirkular, Nestlé Coastal Warriors

ABSTRACT

Indonesia ranks fifth among the world's largest waste-generating countries. In 2025, national waste generation reached 50,062,054 tons, with a waste management rate of 60%, while approximately 16,019,856 tons ended up in marine waters. A similar situation occurred at the Bangkonol Final Disposal Site in Pandeglang Regency, which received an average of 67.30 tons of waste per day. The coastal tourism area of Carita Beach was one of the major contributors to pollution. In response, PT Nestlé Indonesia implemented a corporate social responsibility (CSR) program called Nestlé Coastal Warriors to promote the circular economy in the coastal area of Sumberjaya Village, Sumur District, Pandeglang Regency. This study aims to describe the program's implementation and its relationship with circular economy principles in addressing environmental pollution and empowering coastal communities. This research employed a qualitative approach, with data collected through observation, literature review, and documentation. The findings indicate that the program focuses not only on waste collection and processing but also on establishing sustainable partnerships among local governments, environmental communities, local residents, and educational institutions. This collaboration transforms waste into economically valuable resources while supporting environmental sustainability and coastal communities' well-being.

Keywords: *Strategy, Corporate Social Responsibility, Circular Economy, Nestlé Coastal Warriors.*

AFILIASI

Prodi, Fakultas: [1)]Program Studi Penyiaran, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
[2,3)]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Nama Institusi: [1,2,3)]Universitas Bina Sarana Informatika
Alamat Institusi: [1,2,3)]Jl. Kramat Raya No. 98, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

KORESPONDENSI

Penulis: Gan Gan Giantika
Email: gan.ggt@bsi.ac.id

LICENSE

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

DOI: https://doi.org/10.55122/kom57.v7i2.2397

I. PENDAHULUAN

Ekonomi sirkular merupakan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan efisiensi pemanfaatan sumber daya, pengurangan limbah, pemanfaatan kembali material, serta pencegahan pencemaran sejak tahap awal produksi dan konsumsi. Pendekatan ini menjadi alternatif terhadap model ekonomi linear yang selama ini bertumpu pada pola *ambil–olah–buang*. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ekonomi sirkular tidak hanya berorientasi pada pengurangan sampah, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi, memperpanjang siklus hidup produk, serta mengurangi tekanan terhadap lingkungan hidup. Kementerian Lingkungan Hidup (2026) menegaskan bahwa ekonomi sirkular merupakan instrumen strategis dalam pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, pengurangan timbulan sampah dan limbah, serta peningkatan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah pesisir yang sangat luas dan berperan penting bagi kehidupan sosial, ekonomi, serta ekologis masyarakat. Wilayah pesisir tidak hanya menjadi ruang hidup masyarakat nelayan, tetapi juga menjadi pusat aktivitas pariwisata, perdagangan, perikanan, dan berbagai kegiatan ekonomi lokal. Namun, potensi tersebut dihadapkan pada persoalan serius berupa pencemaran lingkungan, khususnya akibat timbulan sampah plastik dan limbah rumah tangga. Ambari (2025) menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi kelima sebagai penghasil sampah terbesar di dunia setelah Tiongkok, Amerika Serikat, India, dan Brasil. Pada tahun 2025, timbulan sampah nasional mencapai 50.062.054 ton dengan tingkat pengelolaan sebesar 60%, sementara sampah yang masuk ke laut mencapai 16.019.856 ton. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan sampah laut bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi pesisir dan kualitas hidup masyarakat.

Pencemaran sampah di wilayah pesisir dapat menimbulkan dampak ekologis dan sosial ekonomi yang kompleks. Sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari habitat laut, mengganggu tempat pemijahan biota laut, menurunkan kualitas kawasan wisata, serta mengancam kesehatan masyarakat melalui paparan mikroplastik. Ahmad Aris dalam Ambari (2025) menjelaskan bahwa sampah plastik dapat memengaruhi tempat pemijahan biota laut dan berpotensi mengganggu produk perikanan yang dikonsumsi masyarakat. Dengan demikian, pencemaran pesisir tidak hanya berdampak terhadap lingkungan, tetapi juga dapat mengganggu ketahanan ekonomi masyarakat pesisir yang bergantung pada sektor perikanan dan pariwisata.

Permasalahan serupa terjadi di Kabupaten Pandeglang, Banten, khususnya pada kawasan pesisir dan destinasi wisata pantai. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pandeglang mencatat bahwa volume sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bangkonol mencapai 67,3 ton pada puncak libur Idulfitri 1447 Hijriah atau tahun 2026. Jumlah tersebut meningkat sekitar 15% dibandingkan hari biasa yang rata-rata berada pada kisaran 52,4 ton per hari. Winarno dalam Maulana (2026) menyatakan bahwa titik penyumbang sampah paling signifikan berasal dari kawasan wisata pesisir, seperti Pantai Carita dan Labuan, selain pusat perkotaan dan pasar tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas wisata dan konsumsi masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan timbulan sampah, terutama sampah plastik dan limbah rumah tangga.

Fenomena pencemaran pesisir juga terlihat pada Pantai Teluk Labuan, Kabupaten Pandeglang, yang kembali menjadi sorotan karena dipenuhi sampah meskipun sebelumnya telah dilakukan aksi pembersihan oleh berbagai pihak. Iswahyudi (2026) menjelaskan bahwa kondisi pantai yang kembali tercemar menunjukkan lemahnya sistem pengelolaan sampah berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan bersih pantai yang bersifat sesaat belum cukup untuk menyelesaikan persoalan sampah secara menyeluruh. Upaya pembersihan perlu diikuti dengan perubahan perilaku masyarakat, sistem pemilahan sampah, dukungan kelembagaan, serta kolaborasi lintas sektor agar hasilnya dapat berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki peran strategis dalam mendukung penyelesaian masalah lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Rahman (2012) menjelaskan bahwa CSR diwujudkan melalui perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat, harapan pemangku kepentingan, hukum yang berlaku, serta norma perilaku internasional. Dengan demikian, CSR tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan filantropi, tetapi juga sebagai strategi perusahaan dalam menciptakan nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi secara berkelanjutan.

Dasar hukum keterlibatan pelaku usaha dalam perlindungan lingkungan hidup juga tercermin dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup; serta menaati ketentuan baku mutu lingkungan hidup dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup (Indonesia, 2009). Oleh karena itu, keterlibatan perusahaan dalam program pengelolaan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial sekaligus kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan.

PT Nestlé Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang menerapkan pendekatan tanggung jawab sosial melalui konsep *Creating Shared Value* (CSV), yaitu penciptaan nilai bersama bagi perusahaan, masyarakat, dan lingkungan. Nestlé.co.id (2022) menjelaskan bahwa CSV menjadi prinsip penting dalam aktivitas bisnis Nestlé, terutama dalam menciptakan manfaat bersama dan mendukung keberlanjutan jangka panjang. Salah satu bentuk implementasi CSR dan CSV tersebut adalah program Nestlé Coastal Warriors, yaitu program lingkungan yang diarahkan untuk mendukung pengelolaan sampah pesisir dan penerapan ekonomi sirkular di Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten.

Program Nestlé Coastal Warriors menjadi aksi bersih pantai pertama yang diinisiasi oleh Nestlé Indonesia sebagai respons terhadap persoalan timbulan sampah di kawasan pesisir Pandeglang, termasuk sampah kiriman dari laut. Pramudita (2026) menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan di area sepanjang 350 meter garis pantai dan berhasil mengumpulkan sekitar 250 kilogram sampah organik dan anorganik, termasuk plastik, multilayer sachet, styrofoam, serta jaring ikan atau *ghost nets*. Program ini tidak hanya berfokus pada kegiatan pembersihan, tetapi juga mencakup pemilahan sampah, penyaluran sampah bernilai ekonomi kepada mitra daur ulang, serta pemanfaatan plastik non-ekonomi menjadi produk bernilai guna seperti paving block. Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip ekonomi sirkular karena menempatkan limbah sebagai sumber daya yang dapat diolah kembali.

Selain aspek lingkungan, program Nestlé Coastal Warriors juga menekankan kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat. Program ini melibatkan pemerintah daerah, komunitas lingkungan, masyarakat lokal, sekolah, serta perguruan tinggi. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan tersebut penting karena persoalan sampah pesisir tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Furoida (2025) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses terstruktur untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengendalikan dan memperbaiki kualitas hidup secara mandiri. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam program pengelolaan sampah tidak hanya bertujuan membersihkan lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran, keterampilan, dan kemandirian dalam mengelola limbah secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya mengenai ekonomi sirkular umumnya banyak membahas konsep ekonomi sirkular dalam konteks makro, kebijakan, dan kontribusinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Winda Fandira, Solistiyowati, dan S. (2023) menjelaskan bahwa ekonomi sirkular menjadi strategi utama dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pengurangan sampah dan limbah. Namun, kajian yang secara khusus membahas implementasi ekonomi sirkular melalui program CSR perusahaan di tingkat desa pesisir masih terbatas. Padahal, praktik CSR berbasis ekonomi sirkular pada tingkat lokal penting untuk dikaji karena dapat memperlihatkan bagaimana kolaborasi perusahaan, pemerintah, komunitas, sekolah, dan masyarakat dapat membentuk model pengelolaan sampah yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi CSR PT Nestlé Indonesia dalam mendukung ekonomi sirkular melalui program Nestlé Coastal Warriors di pesisir Pantai Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten. Penelitian ini berfokus pada bagaimana program tersebut dijalankan, bagaimana keterlibatan pemangku kepentingan dibangun, serta bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap pengurangan sampah, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan pesisir secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian CSR, ekonomi sirkular, dan pemberdayaan masyarakat pesisir, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan, pemerintah daerah, komunitas, dan masyarakat dalam merancang program pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji strategi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Nestlé Indonesia dalam mendukung penerapan ekonomi sirkular di pesisir Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pelaksanaan program Nestlé Coastal Warriors, khususnya dalam pengelolaan sampah pesisir, keterlibatan masyarakat, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Menurut Kriyantono (2006), studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu program atau peristiwa secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Sementara itu, Pawito (2008) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan konteksnya daripada menghasilkan generalisasi.

Untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian, proses penelitian dilakukan melalui enam tahapan berikut.

1) Identifikasi Masalah dan Penentuan Fokus Penelitian
   Penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan sampah di kawasan pesisir Kabupaten Pandeglang, terutama yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan dan pengelolaan limbah. Permasalahan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji program Nestlé Coastal Warriors sebagai salah satu bentuk pelaksanaan CSR PT Nestlé Indonesia. Fokus penelitian kemudian diarahkan pada strategi pengelolaan sampah, penerapan ekonomi sirkular, keterlibatan pemangku kepentingan, serta upaya pemberdayaan masyarakat pesisir melalui program tersebut.

2) Penentuan Objek dan Sumber Data
   Objek penelitian adalah program Nestlé Coastal Warriors yang dilaksanakan di Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap objek penelitian, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari publikasi resmi PT Nestlé Indonesia, siaran pers, pemberitaan media daring, artikel ilmiah, buku, peraturan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan CSR serta pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular.

3) Pengumpulan Data
   Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi menggunakan teknik nonpartisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati (Sugiyono, 2008). Dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan kegiatan, foto, siaran pers, serta pemberitaan mengenai pelaksanaan program Nestlé Coastal Warriors. Adapun studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan konseptual mengenai CSR, ekonomi sirkular, dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Zed (2008), studi pustaka dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian.

4) Pengolahan dan Analisis Data
   Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis diawali dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan beberapa aspek, yaitu pelaksanaan CSR, pengelolaan sampah, penerapan ekonomi sirkular, kerja sama antarpemangku kepentingan, dan pemberdayaan masyarakat. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian untuk melihat hubungan antara kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan program. Melalui proses ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana strategi CSR PT Nestlé Indonesia diterapkan dalam penanganan sampah pesisir.

5) Pemeriksaan Keabsahan Data
   Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, dokumen kegiatan, publikasi resmi perusahaan, pemberitaan media daring, dan literatur yang relevan. Pemeriksaan ini dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi dari berbagai sumber, terutama mengenai bentuk kegiatan, pihak yang terlibat, proses pengelolaan sampah, dan hasil pelaksanaan program. Informasi yang diperoleh kemudian ditelaah kembali agar pembahasan tidak hanya bertumpu pada satu sumber.

6) Interpretasi Hasil dan Penarikan Kesimpulan
   Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Interpretasi diarahkan untuk memahami strategi CSR PT Nestlé Indonesia dalam mengembangkan pengelolaan sampah melalui program Nestlé Coastal Warriors. Perhatian diberikan pada kegiatan pemilahan dan pemanfaatan kembali sampah, kerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas

lingkungan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan program. Berdasarkan hasil tersebut, kesimpulan disusun untuk menjelaskan keterkaitan antara pelaksanaan CSR dan penerapan ekonomi sirkular di wilayah pesisir Desa Sumberjaya.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kegiatan yang dilakukan PT Nestlé Indonesia, tetapi juga mengkaji bagaimana program Nestlé Coastal Warriors dijalankan bersama berbagai pihak dalam menangani persoalan sampah pesisir. Hasil pengumpulan dan analisis data digunakan untuk memahami sejauh mana kegiatan pengelolaan sampah mencerminkan prinsip ekonomi sirkular serta membuka peluang bagi keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pembahasan penelitian diarahkan pada pelaksanaan program dan manfaat yang dapat diidentifikasi dari sumber data yang digunakan, tanpa mengabaikan keterbatasan informasi yang tersedia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi CSR PT Nestlé melalui Pendekatan *Creating Shared Value*

PT Nestlé Indonesia menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) melalui pendekatan Creating Shared Value (CSV). Pendekatan ini menempatkan aktivitas bisnis perusahaan tidak hanya sebagai upaya memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan manfaat sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Melalui CSV, perusahaan berupaya membangun keseimbangan antara kepentingan bisnis, kebutuhan masyarakat, dan perlindungan lingkungan.

Program CSV PT Nestlé diterapkan di seluruh mata rantai usaha perusahaan dan menjadi prinsip penting dalam menjalankan bisnis serta memberikan kontribusi bagi masyarakat. Nestlé.co.id (2022) menjelaskan bahwa perusahaan bekerja bersama para mitra dengan berlandaskan nilai-nilai yang berakar pada rasa hormat untuk menciptakan manfaat bersama. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa CSR Nestlé tidak hanya bersifat karitatif, tetapi diarahkan sebagai strategi keberlanjutan jangka panjang yang sejalan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Secara umum, fokus CSR PT Nestlé Indonesia mencakup tiga bidang utama, yaitu gizi dan kesehatan, air dan sanitasi, serta pembangunan pedesaan dan lingkungan. Pada bidang gizi dan kesehatan, perusahaan menjalankan edukasi gizi seimbang, pencegahan stunting, dan bantuan gizi bagi keluarga di beberapa wilayah, seperti Batang, Pasuruan, dan Karawang. Pada bidang air dan sanitasi, kegiatan diarahkan pada penyediaan akses air bersih, pengelolaan air limbah, dan edukasi kebersihan lingkungan. Sementara itu, pada bidang pembangunan pedesaan dan lingkungan, Nestlé mengembangkan kemitraan dengan peternak sapi perah, pengelolaan sampah, serta kegiatan rehabilitasi lingkungan seperti penanaman mangrove.

Dalam konteks lingkungan dan ekonomi sirkular, PT Nestlé Indonesia menjalankan beberapa inisiatif, antara lain komitmen agar 100% kemasan dapat didaur ulang atau digunakan kembali, pengembangan *waste station* melalui kerja sama dengan Alfamart, penanaman mangrove, serta program Nestlé Coastal Warriors. Program-program tersebut menunjukkan bahwa strategi CSR Nestlé diarahkan pada pengurangan limbah, peningkatan kesadaran lingkungan, serta pemanfaatan kembali material yang masih memiliki nilai guna.

3.2 Program Nestlé Coastal Warriors sebagai Strategi CSR Lingkungan

Salah satu bentuk implementasi CSR PT Nestlé Indonesia dalam mendukung ekonomi sirkular adalah program Nestlé Coastal Warriors. Program ini dilaksanakan melalui aksi bersih pantai di kawasan pesisir Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten. Inisiatif tersebut menjadi langkah strategis perusahaan dalam memperluas fokus pengelolaan sampah dari wilayah daratan menuju wilayah pesisir. Pergeseran fokus ini penting karena kawasan pesisir merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap pencemaran, khususnya akibat sampah plastik dan sampah kiriman dari laut.

Program Nestlé Coastal Warriors menjadi aksi bersih pantai pertama yang diinisiasi oleh Nestlé Indonesia sebagai respons terhadap persoalan timbulan sampah di pesisir Pandeglang. Pramudita (2026) menjelaskan bahwa kegiatan pembersihan dilakukan di sepanjang 350 meter garis pantai dan berhasil mengumpulkan sekitar 250 kilogram sampah organik dan anorganik, mulai dari plastik, multilayer sachet, styrofoam, hingga jaring ikan atau ghost nets. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan sampah di kawasan pesisir tidak hanya berasal dari aktivitas rumah tangga, tetapi juga dari aktivitas konsumsi, pariwisata, dan kegiatan kelautan.

Jika dilihat dari perspektif CSR, program Nestlé Coastal Warriors tidak hanya merepresentasikan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga menunjukkan adanya strategi perusahaan dalam membangun hubungan dengan para pemangku kepentingan. Program ini memperlihatkan bahwa penyelesaian masalah lingkungan membutuhkan kolaborasi antara sektor swasta, pemerintah daerah, komunitas, masyarakat, dan institusi pendidikan. Dengan demikian, CSR dalam konteks ini tidak berdiri sebagai aktivitas tunggal perusahaan, tetapi menjadi ruang kolaboratif untuk membangun sistem pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

3.3 Pengelolaan Sampah Berbasis Ekonomi Sirkular

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa program Nestlé Coastal Warriors memiliki keterkaitan kuat dengan prinsip ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular menekankan pengurangan limbah, pemanfaatan kembali sumber daya, perpanjangan siklus hidup material, dan pengelolaan limbah sebagai sumber daya. Dalam pelaksanaan program ini, sampah yang terkumpul tidak hanya dibersihkan dari area pantai, tetapi juga dipilah secara sistematis untuk memastikan proses pengelolaan yang lebih optimal.

Sampah plastik yang masih memiliki nilai ekonomi disalurkan kepada mitra daur ulang, sedangkan plastik non-ekonomi seperti multilayer sachet, LDPE, dan PP dimanfaatkan melalui pelatihan berbasis komunitas untuk diolah menjadi paving block dan produk bernilai guna lainnya. Pola ini menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada tahap pengumpulan sampah, tetapi berlanjut pada tahap pengolahan dan pemanfaatan kembali material. Dengan demikian, limbah diposisikan bukan sekadar sebagai barang sisa, melainkan sebagai sumber daya yang dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular karena mampu memperpanjang siklus hidup material plastik pascakonsumsi. Sampah yang sebelumnya berpotensi mencemari pesisir dan berakhir di laut dapat dialihkan menjadi bahan baku untuk produk baru. Dalam konteks ini, program Nestlé Coastal Warriors berfungsi sebagai mekanisme pengurangan pencemaran sekaligus sebagai sarana edukasi masyarakat mengenai pentingnya pemilahan dan pemanfaatan kembali sampah. Oleh karena itu, kegiatan bersih pantai tidak hanya dipahami sebagai aktivitas lingkungan jangka pendek, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi perilaku menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

3.4 Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Program Nestlé Coastal Warriors

Pelaksanaan program Nestlé Coastal Warriors melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu pemerintah daerah, Dinas Perikanan Kabupaten Pandeglang, masyarakat, komunitas lingkungan, sekolah, dan perguruan tinggi. Komunitas yang terlibat antara lain Rhino Bahari, Lingkar Muda, Brigasspala KEHATI, SALAKA, SMAN 16 Pandeglang, dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pelibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa program CSR berbasis lingkungan membutuhkan dukungan lintas sektor agar dapat menghasilkan dampak yang lebih luas.

Kolaborasi ini menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku dalam proses pengelolaan sampah. Masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pembersihan, pemilahan, edukasi, dan penguatan kapasitas. Keterlibatan sekolah juga menjadi aspek penting karena dapat menanamkan kesadaran lingkungan kepada generasi muda. Sementara itu, pemerintah daerah berperan dalam memberikan dukungan kelembagaan, sedangkan komunitas lingkungan menjadi fasilitator dalam edukasi, pengumpulan data, capacity building, dan pendampingan praktik pengelolaan sampah.

Pernyataan Sustainability Manager Nestlé Indonesia, Helenna Ariesty, memperkuat bahwa tantangan sampah memerlukan kolaborasi lintas pemangku kepentingan serta keterlibatan aktif masyarakat. Menurutnya, Nestlé Coastal Warriors tidak hanya berfokus pada pembersihan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah sampah yang terkumpul, tetapi juga dari perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

Dukungan pemerintah daerah juga terlihat dari pernyataan Sekretaris Dinas Perikanan Kabupaten Pandeglang, Onah, S.TP., M.M., yang menyambut baik inisiatif Nestlé Indonesia dalam menjaga kebersihan wilayah pesisir Pantai Sumur. Menurutnya, persoalan sampah di kawasan pesisir menjadi tantangan bersama karena berdampak tidak hanya pada lingkungan, tetapi juga pada aktivitas perikanan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pernyataan ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah pesisir memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.

Selain itu, Manager Corporate & Partnership Yayasan KEHATI, Elvira Wongsosudiro, menjelaskan bahwa program Nestlé Coastal Warriors menjadi langkah positif dalam membantu penanganan permasalahan sampah di wilayah pesisir Pandeglang. Kolaborasi tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan merupakan faktor penting dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

3.5 Kontribusi Program terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Program Nestlé Coastal Warriors tidak hanya memberikan dampak pada aspek lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir. Pemberdayaan masyarakat terlihat dari adanya pelibatan warga dalam kegiatan pemilahan, pengelolaan, dan pemanfaatan kembali sampah. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru mengenai cara mengelola sampah secara produktif.

Pelatihan pengolahan plastik non-ekonomi menjadi produk bernilai guna, seperti paving block, menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang penting. Kegiatan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk melihat sampah sebagai sumber daya ekonomi. Perubahan cara pandang tersebut menjadi aspek penting dalam membangun kemandirian masyarakat pesisir karena pengelolaan sampah tidak lagi dipahami sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk menciptakan manfaat ekonomi dan lingkungan.

Selain itu, pelibatan komunitas dan sekolah juga memperkuat dimensi sosial program. Edukasi lingkungan kepada masyarakat dan generasi muda dapat membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kebersihan pesisir. Kesadaran ini menjadi modal sosial penting untuk menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan utama selesai dilaksanakan. Dengan demikian, program Nestlé Coastal Warriors dapat dipahami sebagai bentuk CSR yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi juga memiliki orientasi jangka panjang dalam membangun kapasitas masyarakat.

5.6 Dampak Program terhadap Keberlanjutan Lingkungan Pesisir

Dari sisi lingkungan, program Nestlé Coastal Warriors memberikan kontribusi terhadap pengurangan sampah di kawasan pesisir Desa Sumberjaya. Pengumpulan sekitar 250 kilogram sampah organik dan anorganik menunjukkan adanya dampak langsung terhadap kebersihan pantai. Namun, kontribusi yang lebih penting terletak pada upaya membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan melalui pemilahan, daur ulang, pelatihan, dan kolaborasi lintas sektor.

Inisiatif ini juga mendukung upaya pengurangan sampah plastik agar tidak berakhir di tempat pembuangan akhir, laut, maupun perairan lainnya. Pressreleases (2026) menjelaskan bahwa Nestlé Indonesia telah menyiapkan peta jalan untuk memperluas inisiatif serupa ke berbagai titik perairan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa program Nestlé Coastal Warriors tidak hanya dirancang sebagai kegiatan lokal, tetapi juga sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam mendukung pengelolaan sampah pesisir secara lebih luas.

Dengan adanya pengolahan dan pemanfaatan kembali plastik pascakonsumsi, program ini turut mendorong siklus hidup plastik yang lebih panjang. Sampah plastik yang sebelumnya berpotensi mencemari ekosistem pesisir dapat dialihkan menjadi material yang bermanfaat. Dengan demikian, program ini mendukung prinsip ekonomi sirkular sekaligus memperkuat upaya pelestarian lingkungan pesisir.

3.7 Analisis Kritis terhadap Strategi CSR PT Nestlé Indonesia

Berdasarkan hasil pembahasan, strategi CSR PT Nestlé Indonesia melalui program Nestlé Coastal Warriors dapat dikategorikan sebagai CSR berbasis keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Program ini memiliki tiga karakter utama. Pertama, program diarahkan pada penyelesaian persoalan lingkungan yang konkret, yaitu pencemaran sampah di wilayah pesisir. Kedua, program dilaksanakan melalui pendekatan ekonomi sirkular dengan menempatkan sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali. Ketiga, program melibatkan berbagai pemangku kepentingan sehingga membangun sinergi antara perusahaan, pemerintah, komunitas, masyarakat, dan dunia pendidikan.

Meskipun demikian, keberlanjutan program perlu ditopang oleh mekanisme pendampingan yang konsisten, penguatan kapasitas masyarakat, dan dukungan kebijakan daerah. Kegiatan bersih pantai yang hanya dilakukan secara periodik berisiko menghasilkan dampak sementara apabila tidak diikuti dengan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan program perlu dilihat tidak hanya dari

jumlah sampah yang dikumpulkan, tetapi juga dari keberlanjutan perilaku masyarakat, terbentuknya sistem pemilahan sampah, keberadaan mitra daur ulang, serta kemampuan masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai guna.

Dengan demikian, program Nestlé Coastal Warriors dapat menjadi model CSR lingkungan yang relevan bagi wilayah pesisir lainnya. Program ini menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular di tingkat lokal dapat dilakukan melalui kombinasi antara aksi lingkungan, edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor. Dalam konteks akademik, temuan ini memperkuat pandangan bahwa CSR tidak hanya berfungsi sebagai instrumen reputasi perusahaan, tetapi juga dapat menjadi strategi nyata dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan penguatan kapasitas masyarakat lokal.

3.8 Implikasi Program Nestlé Coastal Warriors

Program Nestlé Coastal Warriors memiliki beberapa implikasi penting. Bagi perusahaan, program ini memperkuat peran CSR sebagai strategi keberlanjutan yang selaras dengan konsep Creating Shared Value. Bagi pemerintah daerah, program ini dapat menjadi contoh kolaborasi pengelolaan sampah pesisir yang melibatkan sektor swasta dan komunitas lokal. Bagi masyarakat, program ini memberikan pengetahuan, keterampilan, dan peluang ekonomi melalui pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna. Bagi dunia pendidikan, keterlibatan sekolah dan perguruan tinggi dalam program ini dapat menjadi media pembelajaran lingkungan yang aplikatif.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa strategi CSR PT Nestlé Indonesia melalui program Nestlé Coastal Warriors memiliki kontribusi terhadap pengurangan pencemaran pesisir, penguatan kesadaran lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Program ini memperlihatkan bahwa ekonomi sirkular dapat diterapkan secara praktis melalui pengelolaan sampah berbasis kolaborasi. Dengan pendekatan tersebut, manfaat program tidak hanya dirasakan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga berpotensi berlanjut dalam jangka panjang apabila didukung oleh pendampingan, kebijakan, dan partisipasi masyarakat yang konsisten.

IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Nestlé Coastal Warriors merupakan salah satu upaya PT Nestlé Indonesia dalam menerapkan Corporate Social Responsibility (CSR) yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan ekonomi sirkular di pesisir Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten. Melalui program ini, sampah yang terkumpul tidak hanya dipindahkan dari kawasan pantai, tetapi juga dipilah dan dimanfaatkan kembali sesuai dengan jenis dan karakteristiknya. Sampah yang masih memiliki nilai ekonomi disalurkan kepada mitra daur ulang, sedangkan jenis plastik tertentu diolah menjadi produk yang dapat digunakan kembali, seperti paving block. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa penanganan sampah pesisir dapat dilakukan dengan mempertimbangkan manfaat lingkungan sekaligus potensi ekonomi dari limbah yang dihasilkan.

Pelaksanaan program ini juga melibatkan pemerintah daerah, komunitas lingkungan, masyarakat setempat, sekolah, dan perguruan tinggi. Kerja sama tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan pembersihan pantai, edukasi lingkungan, serta pengenalan cara pengolahan sampah kepada masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa penanganan sampah pesisir memerlukan dukungan bersama dan tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan pembersihan yang dilakukan sesekali. Dengan demikian, program Nestlé Coastal Warriors dapat menjadi salah satu contoh penerapan CSR lingkungan yang menggabungkan pengelolaan sampah, kerja sama antarpihak, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, keberlanjutan program masih perlu dilihat dari pelaksanaan kegiatan setelah aksi pembersihan berlangsung, terutama dalam pengelolaan sampah dan manfaat yang diperoleh masyarakat.

4.2 Saran

PT Nestlé Indonesia diharapkan dapat melanjutkan program Nestlé Coastal Warriors dengan memberikan pendampingan kepada masyarakat, terutama dalam pemilahan dan pengolahan sampah yang masih dapat dimanfaatkan. Kegiatan tersebut sebaiknya dilakukan secara berkala agar masyarakat memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Kerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas lingkungan juga perlu dipertahankan, khususnya dalam penyediaan sarana pengelolaan sampah dan penyaluran hasil pengolahan kepada pihak yang dapat memanfaatkannya. Selain itu, pencatatan

jumlah sampah yang terkumpul dan diolah perlu dilakukan secara teratur untuk mengetahui perkembangan program dari waktu ke waktu.

Pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung pengelolaan sampah pesisir melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan penguatan kerja sama dengan masyarakat maupun pihak swasta. Masyarakat juga perlu terus dilibatkan agar kegiatan pengelolaan sampah tidak hanya berlangsung ketika ada program perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengamatan langsung dalam jangka waktu yang lebih panjang serta menggali pengalaman masyarakat yang terlibat dalam program. Hal ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keberlanjutan kegiatan, perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah, serta manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh dari kegiatan pengolahan limbah.

REFERENSI

Ambari, M. (2025). Target Pengurangan Sampah-Laut Gagal. Mongabay.Co.Id. https://mongabay.co.id/2025/08/26/target-pengurangan-sampah-laut-gagal/

Ardianto. Elvinaro Dindin M Machfudz. (2011). Efek Kedermawanan Pebisnis dan CSR,. Kompas Gramedia,.

Diva, N. (2026). Hari Maritim Nasional Ini Potensi Laut Indonesia Dari Perikanan Hingga Wisata Bahari? Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/hot/read/8272975/hari-maritim-nasional-ini-potensi-laut-indonesia-dari-perikanan-hingga-wisata-bahari?f_link_type=f_linkinlinenote&flow_extra=eyJkb2NfcG9zaXRpb24iOjAsImRvY19pZCI6ImY4NWRhNmFjMTRkNjg5ZmEtNWUyMGQ5YzhiOTU3ZTA1MiIsImlubGluZV9kaXNwbGF5X3Bvc2l0aW9uIjowfQ%3D%3D&need_sec_link=1&sec_link_scene=im

Djaelani, A. R. (2013). Teknik Penggumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatatif. XX.

freda. (2024). Apa itu Pengelolaan Sampah Berkelanjutan ? Wastemission-Com. https://wastemission-com.translate.goog/blog/what-is-sustainable-waste-management/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge

Furoida, dian A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat: Pengertian, Konsep, Tujuan, dan Strateginya. Https://Yiari.or.Id/. https://yiari.or.id/pemberdayaan-masyarakat/

Hadi, N. (2011). Corporate Social Responsibility. Graha Ilmu.

Indonesia, P. R. (2009). Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup . Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009. https://jdih.esdm.go.id/peraturan/UU 32 Tahun 2009 (PPLH).pdf; 2009.

Iswahyudi. (2026). Pantai Teluk Labuan Kembali Dipenuhi Sampah Viral Lagi, Soroti Lemahnya Pengelolaan dan Solusi Nyata. Pikiran Rakyat Jabar. https://jabar.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-36510124280/pantai-teluk-labuan-kembali-dipenuhi-sampah-viral-lagi-soroti-lemahnya-pengelolaan-dan-solusi-nyata?f_link_type=f_linkinlinenote&flow_extra=eyJpbmxpbmVfZGlzcGxheV9wb3NpdGlvbiI6MCwiZG9jX3Bvc2l0aW9uIjowLCJkb2NfaWQiOiIzOGIwM2ZkZGE4MjBmODkzLTQ5NWYwMzEyMjdiZTMyNGUifQ%3D%3D&page=all&need_sec_link=1&sec_link_scene=im

Kementerian Lingkungan Hidup. (2026). Ekonomi Sirkular. Kementerian Lingkungan Hidup. https://kemenlh.go.id/contents/18/Ekonomi-Sirkular

Kriyantono, R. (2006). Kriyantono, Rachmat, 2006, Teknik Riset Komunikasi PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.

Maulana, R. (2026). Volume Sampah di Pandeglang Selama Lebaran Tembus 67,3 Ton. Https://Rri.Co.Id/. https://rri.co.id/banten/berita-video/40359/faq.html?f_link_type=f_linkinlinenote&flow_extra=eyJpbmxpbmVfZGlzcGxheV9wb3NpdGlvbiI6MCwiZG9jX3Bvc2l0aW9uIjowLCJkb2NfaWQiOiJmNDEyNmY0NDNiMzQxNmQwLTI1N2MwOWVhYTJkN2M4NzUifQ%3D%3D&need_sec_link=1&sec_link_scene=im

Nabila Zahra Nur Aminah, A. M. (2021). Pengelolaan Sampah dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan (Waste Management in the Context of Waste Management). Hmgp.Geo.

https://hmgp.geo.ugm.ac.id/2021/08/27/pengelolaan-sampah-dalam-konteks-pembangunan-berkelanjutan-waste-management-in-the-context-of-waste-management/

Nestle.co.id. (2022). Mngenal Seputar Creating-Shared Value. Https://Www.Nestle.Co.Id/. https://www.nestle.co.id/kisah/mengenal-seputar-creating-shared-value

Ningrum, A. O. C. (2015). Ningrum, Aminah Oktavia Cahaya, 2015) Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta (Studi kasus Pengamen Jalanan di Kota surakarta). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta (Studi Kasus Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta).

Nova, F. (2012). Public Relation,. media bangsa,.

Pawito. (2008). Pawito, 2008, Penelitian Komunikasi Kualitatif, LKIS, pelangi, Aksara, Yogyakarta. LKIS, pelangi, Aksara,.

Pramudita, B. (2026). Nestlé Luncurkan Coastal Warriors untuk Perluas Pengelolaan Sampah Pesisir. Https://Www.Marketeers.Com/. https://www.marketeers.com/nestle-luncurkan-coastal-warriors-untuk-perluas-pengelolaan-sampah-pesisir/

Pressreleases. (2026). Nestlé Indonesia Bersihkan Pantai di Desa Sumberjaya, Langkah Awal Gerakan Lingkungan Pesisir. Https://Www.Nestle.Co.Id/. https://www.nestle.co.id/media/pressreleases/allpressreleases/nestle-indonesia-bersihkan-pantai-di-desa-sumberjaya

Rahman, M. (2012). Prinsip-prinsip dalam ISO 26000:2010Guidance on Social Responsibility. Pelatihan ISO 26000. IPB.

Riduawan. (2006). Metode & Teknik Penyusunan Tesis. Alfabeta.

Ruslan, R. (2011). Ruslan, Rosady, 2011, Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi cetakan ke 5 rajawali pers Jakarta (cetakan ke). rajawali pers Jakarta.

Salusu. (2006). Pengambilan Keputusan Stratejik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit,. Grasindo.

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,. alfabeta.

Winda Fandira, Monik Solistiyowati, T. S. (2023). Circular Economy: Strategi Utama Dukung Sustainable Development Goals (SDGs) guna Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. 3. https://conference.um.ac.id/index.php/taxcenter/article/view/8560

Wulandari, R. (2013). Wulandari, Rapika 2013 Strategi Kampaye Poitik koalisi partai pengusung Afi – Mukmin dalam Pemilihan Gubernur tahun 2013 dalam pemilihan Gubernur tahun 2013 eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (4): 220-234 ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.